

Indigenous Knowledge System **Dalam Pelestarian Hutan Dan Kesejahteraan** **Masyarakat Dusun Karang Kenek**

Adinda Nurul Fadlilah¹, Arif², Akhmad Munif Mubarak³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received October 01, 2024 Revised October 01, 2024 Accepted October 02, 2024</p> <p>Kata kunci: Kearifan Lokal; Mitos; Sumber Daya Hutan; Lingkungan; Kesejahteraan Masyarakat</p>	<p>Indigenous knowledge system (kearifan lokal) merupakan warisan budaya asli bangsa Indonesia. Masyarakat Dusun Karang Kenek, Desa Olean merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat yang masih melestarikan indigenous knowledge system yang ada, terutama untuk kepentingan pelestarian sumber daya hutan di area tempat mereka tinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan penentuan lokasi penelitian dengan teknik purposive area. Penentuan informan dibagi menjadi dua tipe, yakni informan pokok dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Karang Kenek masih melestarikan indigenous knowledge system setempat khususnya untuk pelestarian sumber daya alam hutan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam indigenous knowledge system secara tidak disadari telah menjadi bagian hidup masyarakat. Adapun hasil dari penerapan nilai-nilai tersebut secara garis besar telah membuat kehidupan masyarakat Dusun Karang Kenek menjadi lebih sejahtera.</p>
<p>Keywords: Indigenous Knowledge System; Myth; Forest Resource; Environment; Community Welfare</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Indigenous knowledge system is the original cultural heritage of the Indonesian people. The people of Karang Kenek Hamlet, Olean Village are one of the many community groups who still preserve the existing indigenous knowledge system, especially for the benefit of preserving forest resources in the area where they live. This research uses qualitative descriptive approach. Researchers use determining the research location using the purposive area technique. Determination of informants is divided into two types, namely main informants and additional informants. Data collection techniques through interview, observation, and documentation. The result of this research show that the people of Karang Kenek Hamlet still preserve the local indigenous knowledge system, especially for preserving natural forest resources. The values contained in the indigenous knowledge system have unconsciously become part of people's lives. In general, the result of implementing these values have made the lives of the people of Karang Kenek Hamlet more prosperous.</i></p>
<p>Corresponding Author: Adinda Nurul Fadlilah Email: adindanurulf28@gmail.com</p>	

Pendahuluan

Manusia yang sudah hidup pada zaman dahulu telah mengembangkan pemikiran mereka secara tidak langsung pada adat istiadat yang kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Alisyahbana, S. T (Rafiek, 2012) yang dikutip dalam Tyahyadi dkk (2019), kebudayaan merupakan perwujudan dari hasil pemikiran manusia.

Masyarakat Situbondo khususnya yang tinggal di pedesaan masih berpegang pada prinsip dan kebiasaan yang telah dilakukan sedari dulu dan bahkan masih dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut ditransformasikan dan terus diajarkan dari generasi ke generasi (Informan AN, komunikasi personal, 16 September 2022). Desa Olean merupakan salah satu desa di Kabupaten Situbondo yang memiliki adat dan tradisi beragam. Beberapa adat dan tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Olean memiliki poin utama untuk menjaga kelestarian sumber daya alam.

Penghargaan terhadap nilai-nilai dan tradisi yang berdampak pada kelestarian alam juga terjadi di Dusun Karang Kenek, yang merupakan dusun dengan luas wilayah terkecil yang ada di Desa Olean. Dusun Karang Kenek dikenal karena jumlah kepala keluarga yang tidak dapat lebih dari 26. Faktor-faktor terkait jumlah kepala keluarga yang tidak dapat lebih dari 26 tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan warga pada hal tertentu, tradisi, serta regulasi tidak tertulis yang telah disepakati bersama oleh semua warga dusun yang telah dirancang sejak dahulu agar warga dapat hidup dengan damai, tentram, dan tercukupi kehidupannya melalui sumber daya yang telah disediakan oleh alam (Informan AR, komunikasi personal 27 Oktober 2022). Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Dusun Karang Kenek masih mempercayai hal-hal mistis maupun fenomena spiritual lainnya yang tidak kasat mata.

Hutan adat Dusun Karang Kenek dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat dengan memanfaatkan pohon dan buahnya, sumber air tanah, serta memanfaatkan tanah pekarangan untuk bercocok tanam yang hasilnya juga dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat perlu untuk tetap mengetahui serta melaksanakan indigenous knowledge system yang ada secara berkelanjutan sebagai sebuah proses pengembangan kesejahteraan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar tanpa meninggalkan nilai-nilai asli terdahulu.

Hal tersebut sejalan dengan Valeska (2022), masyarakat lokal lebih berhasrat untuk menjaga hutan dan sumber daya alam demi masa depan karena mereka memiliki pemahaman mendalam terkait pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam di kawasan tempat mereka tinggal dibandingkan dengan pihak lainnya. Kesejahteraan yang diimpikan oleh warga yang tinggal di kawasan Dusun Karang Kenek akan tercapai saat warga dapat merawat dan melestarikan tradisi, budaya, maupun sumber daya alam yang ada, karena hal tersebut tidak dapat direduksi menjadi sesuatu yang berupa teknologi digital agar nantinya tidak lenyap dalam era modern saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih oleh peneliti karena sejalan dengan tujuan dari penelitian yakni untuk menarasikan dengan jelas hasil yang didapatkan di Dusun Karang Kenek sehingga nantinya dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Moleong, 2007). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dapat menjabarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta untuk menemukan hal unik dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menguraikan terkait pelestarian hutan berbasis indigenous knowledge system oleh masyarakat Dusun Karang Kenek (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Karang Kenek, Desa Olean, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi menggunakan metode purposive area dengan alasan pertimbangan letak lokasi dan keunikan dari fenomena. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling karena dianggap paling tepat untuk mendapatkan informasi atau data yang paling sesuai, dengan informan pokok yang dipilih yaitu Ketua Adat Dusun Karang Kenek dan warga Dusun Karang Kenek serta informan tambahan yang dipilih yaitu Ketua Dusun Kandang Barat dan penggiat kegiatan di Desa Olean. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data mengacu pada proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode, sumber, dan waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang didapat melalui beberapa sumber data yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan memverifikasi data yang sama di waktu atau kondisi yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam konteks pelestarian, metode penelitian penting untuk memahami pelestarian hutan dengan memanfaatkan indigenous knowledge system masyarakat Dusun Karang Kenek, Desa Olean, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo

Hasil dan Pembahasan

1) *Gambaran Umum Karang Kenek*

Dusun Karang Kenek merupakan dusun di Desa Olean, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang letaknya berada di tengah-tengah persawahan dengan luas seluruh lahan pemukimannya ± 2 ha (20.000 m²). Jaraknya hanya ± 10 menit jika ditempuh dari pusat kota Situbondo dengan kendaraan bermotor. Karang Kenek memiliki beberapa versi asal usul penamaannya, yakni dari penyerapan Bahasa Madura, memiliki arti pekarangan kecil dan versi lainnya, yang berasal dari legenda Pangeran Tunggul Angin dan 28 muridnya. Letak Dusun Karang Kenek berada di tengah-tengah persawahan, sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Di dekat pemukiman, terdapat hutan adat yang dimanfaatkan untuk pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan. Kearifan lokal yang

telah ada sejak lama masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Karang Kenek.

2) *Bentuk-bentuk Indigenous Knowledge System di Dusun Karang Kenek Indigenous knowledge system* yang ada di Dusun Karang Kenek turut mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Sistem tata kehidupan masyarakat Karang Kenek

Karang Kenek juga memiliki nama lain yaitu Kampung KK-26 karena jumlah kepala keluarga yang ada di area tersebut tidak dapat lebih dari 26. Hal ini terkait dengan mitos dan cerita yang diyakini masyarakat sejak lama mengenai legenda Pangeran Tunggul Angin dan 28 muridnya. Atas dasar kepercayaan kuat masyarakat terhadap legenda tersebut, hingga saat ini Karang Kenek kepala keluarganya masih tidak dapat lebih dari 26 dan tanpa sadar sampai saat ini masih menerapkan aturan tidak tertulis mengenai jumlah kepala keluarga di Dusun Karang Kenek.

b. Mitos di kawasan hutan adat

Mitos yang santer terdengar di Dusun Karang Kenek yakni kemunculan burung berbulu cantik dengan corak unik, yang diyakini hanya muncul pada waktu dan wilayah tertentu di hutan adat. Mitos tersebut mengundang pecinta burung untuk membuktikan keberadaannya. Meskipun perburuan dilarang keras, sekelompok pemuda tersebut tetap berburu setelah diingatkan oleh masyarakat, dan akhirnya mengalami kejadian malang akibat tindakan mereka sendiri.

c. Keberadaan makam leluhur (Pangeran Tunggul Angin) dan ritual *Sèr Sabelâsân*

Pangeran Tunggul Angin asal Pulau Madura memiliki pengaruh signifikan di Karang Kenek yang masih terasa hingga kini. Aturan jumlah kepala keluarga tidak dapat lebih dari 26 berasal dari peristiwa di padepokan yang didirikannya bersama 28 murid. Sebagai leluhur yang dihormati, orang dari berbagai daerah bahkan luar Kabupaten Situbondo datang berziarah ke makamnya di Karang Kenek.

Masyarakat Karang Kenek rutin menggelar selamatan yang disebut *sèr sabelâsân* setiap tanggal 11 dalam kalender Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan hasil panen yang baik bagi pertanian masyarakat.

3) *Kondisi Warga Karang Kenek*

Kondisi sosial dan psikologi masyarakat Karang Kenek dapat dikatakan stabil terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat yang berada pada tingkatan menengah kebawah. Namun masyarakat Karang Kenek masih dapat mengimbangi kekurangan tersebut dengan memanfaatkan segala hal di sekitar yang telah disediakan oleh alam. Kondisi lingkungan area pemukiman dan sumber daya alam baik hayati dan non hayati membuatnya lebih seimbang.

Pembahasan

1) *Bentuk-bentuk Indigenous Knowledge System pada Masyarakat Dusun Karang Kenek*
Kearifan lokal menurut Maridi (2015), adalah pengetahuan tentang nilai-nilai, norma, dan aturan khusus yang dipraktikkan secara turun-temurun pada suatu wilayah.

a. Mitos burung di hutan adat Karang Kenek

Mitos seringkali menciptakan perasaan kagum dan ketakutan, menghasilkan sikap penghormatan terhadap sesuatu. Menurut Timoer (1983), mitos dianggap sebagai bentuk takhayul karena keterbatasan pengetahuan manusia, tetapi alam bawah sadarnya mengungkapkan keberadaan kekuatan yang memengaruhi dirinya dan lingkungan. Fenomena serupa terjadi di Karang Kenek, di mana masyarakat masih menghormati mitos, khususnya tentang burung- burung di hutan adat.

b. Gangguan supranatural akibat merusak hutan

Dibalik pemenuhan kebutuhan pokok dari hutan di tempat tinggal mereka, hutan adat Karang Kenek menyimpan mitos dan cerita yang tidak masuk di akal manusia. Sesuai dengan definisi mitos oleh Viora (2017), dimana mitos dipercaya dan diyakini oleh masyarakat di wilayah tertentu sehingga memengaruhi pola hidup dan perilaku mereka. Masyarakat Karang Kenek meyakini bahwa setiap pohon di hutan memiliki entitas tak kasat mata yang mendiaminya. Masyarakat percaya bahwa tindakan merusak seperti menebang pohon dapat menyebabkan gangguan supranatural (dari jin yang menghuni hutan adat Karang Kenek). Gangguan ini dapat menyerang kesehatan mental atau fisik seseorang tanpa dapat terdeteksi penyebabnya secara medis.

c. Mitos taman *Potrè Konèng*

Dahulu, taman *Potrè Konèng* merupakan sebuah pemandian seorang putri yang airnya hingga saat ini dipercaya dapat membuat tanah pekarangan yang ada di sekitarnya menjadi subur karena tanaman apapun yang ditanam di area tersebut selalu tumbuh dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2010) yang dikutip dalam Viora (2017), mitos adalah cerita kuno yang sering berhubungan dengan dewa atau kekuatan magis yang melampaui kemampuan manusia. Definisi mitos ini sejalan dengan mitos *Potrè Konèng* di Dusun Karang Kenek, yang mana kisah tersebut telah ada sejak dahulu dan berkaitan dengan elemen supranatural. Kisahnya telah diwariskan dari generasi ke generasi di dusun tersebut.

2) *Nilai-nilai Indigenous Knowledge System sebagai Basis Pelestarian Hutan*

Masyarakat Karang Kenek telah lama menjaga keberlanjutan hutan, bahkan sebelum kesadaran lingkungan secara masif muncul. Leluhur mereka menyadari pentingnya menjaga hutan karena ketergantungan hidup mereka pada sumber daya hutan. Inilah yang

menciptakan nilai-nilai dari *indigenous knowledge system* yang mendukung pelestarian hutan.

a. Pemali berburu burung

Burung-burung di dusun Karang Kenek dianggap penting guna menjaga keseimbangan ekosistem hutan adat. Oleh karena itu, leluhur Karang Kenek telah menetapkan larangan berburu burung dalam bentuk aturan tidak tertulis yang masih berlaku hingga kini. Aturan tidak tertulis di Karang Kenek secara tegas melarang berburu fauna di hutan adat, termasuk burung. Bentuk-bentuk aturan tidak tertulis merupakan bagian dari *indigenous knowledge system* yang seperti dijelaskan oleh Hilda (2021) mencakup nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan hukum adat.

b. Larangan merusak hutan

Masyarakat Karang Kenek menganggap hutan adat sebagai tempat keramat, dan masyarakat terus melakukan upaya preventif terhadap siapa pun yang datang dengan niat merusak. Masyarakat konsisten pada aturan tidak tertulis dari leluhur dengan menjaga kelestarian dan produktivitas hutan adat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ife dan Tesoriero (2016), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan lingkungan sebagai aspek pokok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terpadu. kebutuhan rumah tangga atau diolah dan dijual untuk tambahan penghasilan di luar sumber penghasilan utama.

c. Dilarang mengotori area sumber air tanah

Menurut Mawardi (2012) yang dikutip dalam Setyowati dkk (2017), ketergantungan masyarakat pada air menghasilkan perkembangan *indigenous knowledge system* terkait air, di mana air dihargai sebagai sumber kehidupan. Seperti larangan menebang pohon dan berburu burung, sumber air tanah di Karang Kenek harus dijaga agar tidak kotor dan tidak boleh dimanfaatkan secara semena-semena agar tetap bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian.

3) *Dampak Kelestarian Hutan Berbasis Indigenous Knowledge System pada Masyarakat Dusun Karang Kenek*

Mengutip Handadhari, T (2020), hutan dapat memberikan hak atas tanah atau pemanfaatan lahan seperti dalam reforma agraria di hutan, namun perlu memperhatikan pelestarian dan konservasi hutan untuk tidak merusak fungsi alamiahnya. Tindakan masyarakat Karang Kenek, yang lama menjalankan fungsi perlindungan dan pelestarian hutan melalui *indigenous knowledge system*, sejalan dengan prinsip tersebut.

a. Keseimbangan ekosistem hutan terpelihara

Masyarakat Karang Kenek menjaga dan membersihkan hutan serta lingkungan alam di sekitarnya tanpa merusak struktur hutan, sehingga SDA di dalamnya dapat terus terjaga dan lestari. Kelestarian flora dan fauna dipertahankan melalui partisipasi aktif masyarakat Karang Kenek dalam melestarikan lingkungan pemukiman mereka. Menurut Handadhari. T (2020), sumber daya hutan (SDH) keseluruhan. Hutan perlu dikelola secara kolaboratif dan integratif karena merupakan ekosistem utuh yang memiliki dampak positif besar pada berbagai sektor kehidupan masyarakat.

- b. Kebutuhan pangan nabati masyarakat Karang Kenek terpenuhi Sumber daya hutan yang lestari akan membuat berbagai macam tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Menurut Handadhari (2020), keanekaragaman hayati di hutan menyediakan berbagai kebutuhan manusia, terutama di sektor pangan yang terus diteliti. Pohon gayam yang mendominasi di Karang Kenek membantu memenuhi kebutuhan pangan nabati dan juga menambah sedikit pemasukan masyarakat diluar pemasukan utama mereka. Pohon gayam yang tidak produktif tetap tumbuh besar sebagai penyejuk di hutan adat Karang Kenek.
- c. Pasokan air tanah terjaga
Pohon yang tumbuh subur di Karang Kenek menunjukkan kelestarian hutan. Menurut Soeprbowati (2010), memastikan optimalnya penyerapan air ke dalam tanah adalah langkah penting dalam pengelolaan sumber daya air berkelanjutan. Pohon-pohon yang subur di hutan Karang Kenek juga membantu menjaga sumber air tanah, yang merupakan kebutuhan utama manusia. Akar pohon terus tumbuh dan mencari air dalam tanah. Pohon dan tumbuhan di Karang Kenek berfungsi sebagai sarana alam untuk mencadangkan air tanah. Keberadaan hutan dengan banyak pohon besar membantu menjaga suplai air hujan yang terserap ke tanah. Tanpa pohon dan tumbuhan, sumber air tanah akan kering yang mengakibatkan pekarangan di sekitar hutan adat kekurangan pasokan air.

Kesejahteraan masyarakat Karang Kenek tercermin dari kelestarian hutan yang memberikan kebutuhan pangan, pasokan air tanah, dan keseimbangan ekosistem. Lingkungan tempat tinggal yang tenteram dan sejuk juga menjadi faktor tambahan. Dalam konteks definisi kesejahteraan sosial oleh Adi (2015), di mana kebutuhan materi, spiritual, dan sosial terpenuhi, masyarakat Karang Kenek dapat dianggap sejahtera meskipun penghasilan rata-rata mereka menengah ke bawah. Maka dari itu, faktor-faktor ini dan faktor pendukung lainnya memungkinkan masyarakat menjalankan fungsi sosialnya masing-masing.

Kesimpulan

- 1) Pohon membutuhkan bantuan hewan untuk polinasi, sementara hewan di hutan adat memerlukan pohon sebagai tempat berlindung dan beristirahat. Oleh karena

itu, larangan berburu burung memiliki dampak nyata pada ekosistem hutan karena burung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

- 2) Larangan merusak hutan di Karang Kenek mencerminkan nilai-nilai indigenous knowledge system karena hutan adat adalah sumber daya alam krusial bagi masyarakat. Hutan dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan nabati dan hasilnya diolah untuk memiliki nilai jual.
- 3) Sumber air tanah sangat vital bagi masyarakat Karang Kenek untuk mengairi tegalan dan sawah. Larangan mengotori sumber air tanah penting agar kualitas tanah, pohon, dan buah tetap terjaga.

Bentuk-bentuk dan nilai-nilai *indigenous knowledge system* di Karang Kenek, seperti pemali berburu burung, larangan merusak hutan adat, dan dilarang mengotori sumber air tanah, membantu menjaga keteraturan dan pelestarian hutan adat. Keberlanjutan dan produktivitas hutan adat Dusun Karang Kenek mendukung kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, menciptakan kondisi psikologis yang damai dan tenteram. Dengan memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan psikologis, masyarakat Karang Kenek dapat meraih kesejahteraan dan menjalankan fungsi sosial dalam bermasyarakat dengan baik.

Referensi

- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. PT RajaGrafindo Persada
- Ahada, N & Zuhri A, F. (2020). Menjaga Kelestarian Hutan dan Sikap Cinta Lingkungan bagi Peserta Didik MI/SD. El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3(1). 35-46
- Angin, I. S., & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi, 1(1), 51-61
- Ariski, A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bingin di Jorong Sungai Naoar Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. [skripsi dipublikasikan, (STKIP) PGRI Sumatera Barat]. Repository Universitas PGRI Sumatera Barat. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/6857>
- Bandur, A. (2016). Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus. Mitra Wacana Media
- Effendi, M. R., Setiadi A., & Nasir, M.A. (2020). The Local Wisdom Based on Religious Values A Case of Indigeneous People in Indonesia. Humanities & Social Sciences Reviews, 8(3). 1395-1404. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83140>

- Fitria, A & Banowati, E. (2018). Partisipasi Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Lereng Merapi Melalui Program Agroforestri Kopi di Desa Tlogolele Kecamatan Selo. *Edu Geography*, 6(3). 162-169
- Handadhari, T. (Juli 2020). Mengelola Hutan Kebersamaan. *Rimba Indonesia*, 66, 27-30. <https://rimbaindonesia.id>
- Hidayati, D (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1). 39-48.
- Hilda. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat dalam Pelestarian Hutan di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. [skripsi dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Makassar]. Digital Library UNISMUH Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19968-Full_Text.pdf
- Ife, J & Tesoriero, F. (2016). *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noviati. (2018). Bahasa dan Sastra Jembatani Kearifan Lokal Dunia Global. *Prosiding Seminar Nasional*. 5 Mei 2018: 335-342
- Rahman, A. (2018). Identifikasi Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Sungaiambawang Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(1). 17-36
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara
- Sedia, G. (2018). Strategi Pelestarian Hutan Desa Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat "Dayak Desa" di Ensaed Panjang Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. [disertasi doktor], Universitas Brawijaya
- Setyowati, D., Juhadi., & Kiptida'iyah, U. (2017). Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1). 36-43
- Sirait, A., Nafisa, F., Jatmiko, R., & Oktia, R. (2015). Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia. *Kuriositas*, 3(1). 25-37
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (ed.ke-23). Alfabeta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. (ed.ke-3). Alfabeta
- Umami, M. (2022). Penerapan Pengetahuan Ekologi Indigenous dalam Pemanfaatan Hewan sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan di Masyarakat Cirebon. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 2(1). 37-44

- Viora, D (2017). Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2). 66-75
- Yulianto, A. (2019). Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar di Kalimantan Selatan (Local Belief in Pemali in South Kalimantan). *Mabasan*, 13(1). 1-13
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat (Wacana & Praktik)*. PT Fajar Interpratama Mandiri.

